

BAB IV ANALISIS

A. Dinamika Kehidupan Politik Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Sebelum menelusuri komunitas tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al Kahfi somalangu, penting terlebih dahulu dikemukakan tentang keterkaitan historis dalam proses penyebaran tarekat di Indonesia khususnya Jawa. Walaupun tarekat merupakan kegiatan keagamaan murni yang tidak ada hubungannya dengan politik. Namun, secara historis-empiris, tarekat seringkali mempunyai muatan politik. Gerakan tarekat sebagai praktik pengalaman ajaran tasawuf mulai muncul sekitar abad ke-13 M/ke-6 H, ditengah kemunduran politik dunia Islam sesudah kekalahan sebagai kekuasaan politik Islam terhadap dunia Barat dan Mongolia¹.

Jatuhnya kekuasaan politik menyebabkan kaum sufi mencari kekuasaan lebih tinggi di bidang rohani². Hal ini dilakukan dengan tindak kesabaran, keyakinan, kesalehan, penyerahan diri, zuhud, dan menerima keadaan seperti apa adanya (*qanaah*). Cara hidup seperti ini merupakan tema utama perjuangan dalam pertempuran yang tidak mengenal tempat. Kekalahan politik kemudian ditransformasikan dalam kemenangan spiritual dengan jalan tarekat³.

Dewasa ini tarekat masih tetap menunjukkan perannya dalam mengisi kekosongan spiritual umat. Akibat depolitisasi Islam pada dua dasawarsa terakhir, sebagian besar umat tidak lagi menaruh perhatian pada cita-cita politik Islam, melainkan mereka tertarik kepada perjalanan rohani dan akhlak pribadi. Bagaimanapun perkembangan ini telah menyumbang kepada popularitas tarekat. Disinilah tarekat memiliki potensi politik yang cenderung diperebutkan oleh kekuatan politik di negeri ini.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 53

² Hasan Hanafi, *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*, dalam majalah pesantren (Jakarta: P3M, 1988), hal. 62

³ *Ibid.* hal 62

Contoh dinamika kehidupan politik tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi yaitu:

1. Pada Masa Syekh Makhfudz Al-Hasani

Tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu pada masa syekh Makhfudz mempunyai masa yang cukup besar khususnya di daerah Kebumen dan sekitarnya. Organisasi tarekat pada masa kepemimpinan beliau bukan hanya sekadar sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi media perjuangan. Syekh Mahfudz Al-Hasani atau sering disebut dengan julukan “*Romo Pusat*”, sebagai pengasuh pesantren sekaligus mursyid tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, beliau juga seorang panglima perang yang gagah berani untuk berjuang membela tanah air dari serangan penjajah.

Dengan organisasi yang dikomandoinya yaitu Angkatan Oemat Islam (AOI) yang dibentuk tahun 1945. AOI ini adalah badan kelayakaran terbesar di Jawa Tengah pada masanya, yang beranggotakan \pm 10.000 orang dari Kebumen timur, Purbalingga, Wonosobo dan Purworejo yang menjadi anggota jaringan tarekat syadzaliyah yang berpusat di pesantren Al-Kahfi Somalangu. AOI terbentuk untuk menjadi pejuang membela tanah air dan itu teruji AOI berhasil mencegah Agresi Militer I Belanda 21 Juli 1947 dan Agresi Militer II 18 Desember 1948, berjuang bersama dengan TNI.

Bukan hanya tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu saja organisasi tarekat menjadi media perjuangan. Peran tarekat yang tak kalah pentingnya dalam perlawanan penjajah Belanda juga dilakukan tarekat Sammaniyah di Palembang dalam Perang Menteng. Perjuangan para tokoh dan pengikut tarekat itu berhasil mengalahkan gempuran pertama pasukan Belanda pada 1819⁴.

⁴ Martin van Bruinessen dalam tulisannya, 'Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat?', juga mengungkapkan peran dan perjuangan tokoh dan pengikut tarekat dalam melawan Belanda. Peran tarekat yang tak kalah pentingnya dalam perlawanan penjajah Belanda juga dilakukan tarekat Sammaniyah di Palembang dalam Perang Menteng. Perjuangan para tokoh dan pengikut tarekat itu berhasil mengalahkan gempuran pertama pasukan Belanda pada 1819. Seorang penyair Melayu menggambarkan bagaimana kaum putihan atau haji mempersiapkan diri untuk berjihad *fi sabillillah*. Mereka membaca asma (al-

Ini membuktikan bahwa Pengikut tarekat bukan hanya diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah secara Vertikal saja (berdzikir dan bedoa), tapi juga diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah secara horizontal, *hablu minannas* membela yang tertindas, memanusiakan manusia, memperjuangkan tanah air tercinta dari serangan penjajah.

2. Pada Masa Sayid Khanifuddin Al-Hasani

Sayid Khanifuddin Al-Hasani adalah mursyid tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu ke-4. Dalam urusan politik syekh Khanifuddin lebih terbuka dan tidak antipati terhadap politik itu terbukti beliau pernah masuk dalam dunia politik praktis yaitu Partai Politik. Syekh Khanifuddin diketahui pernah menjadi ketua DPRD Kabupaten Kebumen dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ini menunjukkan bahwa beliau dengan posisinya sebagai pengasuh pondok pesantren sekaligus mursyid tarekat mampu memanfaatkan posisinya untuk mengakomodir jamaahnya agar mensukseskan beliau di kursi DPRD Kabupaten Kebumen tentunya untuk mengemban amanat rakyat Kebumen secara umum, bukan amanat segelintir kelompok atau golongan. Tapi sayangnya, karena kesibukan beliau menjadi Ketua DPRD Kabupaten Kebumen, tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu yang di pimpinnya menjadi tak terurus dan akhirnya fakum, karena beliau lebih mementingkan kehidupan politiknya daripada menjadi mursyid tarekat.

3. Pada Masa Gus Afifuddin Al-Hasani

Pada masa sekarang, tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu semakin berkembang. Dengan perjuangan yang gigih dan dibantu oleh warga masyarakat Somalangu, Gus Afif akhirnya mampu membangkitkan tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-kahfi somalangu yang telah fakum hampir dalam kurun waktu 42 tahun. Atas hasil kerja keras Gus Afifi ini

Malik, al-Jabbar), berzikir dan beratib dengan suara keras sampai 'fana'. Dalam keadaan tak sadar ('mabuk zikir') mereka menyerang tentara Belanda. Mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal lantaran amalan tadi, dan dibalut semangat dan keberanian mereka berhasil membuat Belanda kocar-kacir. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 24

bagaimanapun juga telah menyumbang kepada popularitas tarekat syadziliyah itu sendiri. Disinilah tarekat memiliki potensi politik yang cenderung diperebutkan oleh kekuatan politik di negeri ini. Contoh itu terjadi pada Pemilu Kabupatèn Kebumèn tahun 2010. Gus Afif sebagai mursyid tarekat pada saat itu mengambil Sikap politik yang berdampak pada tatanan politik lokal kebumèn. Karena Gus Afif tidak menyetujui pada salah satu calon Bupati, beliau sebenarnya tidak secara langsung memerintahkan jama'ahnya untuk memilih calon A atau calon B, tapi beliau hanya mengatakan bahwa beliau tidak terlalu setuju dengan calon A, maka sebagai murid yang sangat menghormati gurunya, ucapan itu dianggap seperti perintah yang harus ditaati. Tentunya ini menunjukkan bahwa beliau sebagai mursyid tarekat yang mempunyai masa banyak secara tidak langsung memerankan kemursyidannya untuk berpolitik dan faktanya dilapangan ternyata calon yang tidak terlalu disukai oleh beliau gagal menjadi Bupati Kebumèn.

Perbedaan Gus Afif dengan Bapaknya (Syekh Khanifuddin) adalah, Syekh Khanifuddin dengan posisinya mampu memanfaatkan jamaahnya untuk maju menduduki kursi DPRD Kabupatèn Kebumèn, sedangkan Gus Afif dengan posisi beliau sekarang ini mampu mengkondisikan jamaahnya untuk tidak memilih salah satu calon Bupati (walaupun tidak secara langsung) tapi itu menunjukkan bahwa posisi sebagai mursyid tarekat posisinya sangat diperhitungkan dan cenderung menjadi rebutan para elit politik dan pemerintahan. Tapi dalam hal tertentu, potensi itu merupakan peluang bagi pemerintah atau partai politik, karena para pemimpin tarekat tidak segan-segan untuk menerima jasa mereka demi pengembangan pesantren atau kesejahteraan murid-muridnya.

B. Dinamika Kehidupan Sosial Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Tarekat yang selama ini difahami sebagai sebuah dimensi praktis dari ajaran tasawuf, namun memiliki dimensi lain yaitu tentang kemasyarakatan. Ajaran tarekat yang berada didalam sebuah masyarakat tentunya memiliki

korelasi dalam melakukan interaksi sosial untuk mewujudkan sebuah tatanan keagamaan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran yang diyakini berasal dari ajaran agama Islam. Contoh dinamika kehidupan sosial tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu adalah sebagai berikut:

1. Konflik Antar Tarekat

Sudah diketahui bersama bahwa di Somalangu desa Sumberadi terdapat dua pondok pesantren yang saling berdekatan yaitu pondok pesantren Al-Kahfi dan pondok pesantren Al-Falah. Masyarakat sekitar sering menyebut *Pondok Kulon* yaitu Al-Kahfi yang diasuh oleh Sayid Khanifuddin Al-Hasani dan *Pondok wetan* yaitu Al-Falah yang diasuh oleh Bapak Kyai Musyafa 'Ali. Pengasuh kedua pondok Pesantren ini sama-sama menjadi mursyid tarekat syadziliyah, dan kedua pondok pesantren ini hanya berjarak kurang lebih 10 meter. Anehnya, walaupun kedua pondok pesantren ini saling berdekatan tapi santri atau jamaah antara kedua pondok pesantren ini saling bersaing satu sama lain.

Persaingan antar tarekat dikedua pondok ini terlihat pada para pengikut tarekat dari masing-masing mursyid yang berbeda. Tidak dinafikan mereka saling ejek-mengejek antara pengikut tarekat. Dan yang paling disayangkan kedua belah pihak para pengikut tarekat menganggap bahwa mursyid mereka yang paling benar dan paling berhak untuk menjadi guru tarekat syadziliyah. Hal inilah yang terkadang menjadi fanatik sempit dalam semua bidang termasuk urusan keagamaan.

Secara konteks sejarah konflik ini berawal semenjak Syekh Thefoer wafat—pemegang sementara—dan pondok pesantren Al-kahfi Somalangu yang kemudian diwakilkan oleh menantunya yaitu Musyafa 'Ali—sebagai mengisi kekosongan dari keturunan ahli waris Al-Kahfi. Puncaknya pada tahun 1991, Musyafa 'Ali membuat selebaran yang ditanda tangani oleh semua wali santri pondok bahwa pondok pesantren Al-Kahfi telah ditutup dan diganti dengan nama pondok pesantren Al-Falah dengan dasar pertimbangan tidak ada yang bertanggung jawab atas pondok pesantren Al-Kahfi. Tapi pada

akhirnya Gus Afif sebagai ahli waris secara tegas mengambil alih pondok pesantren Al-Kahfi pada tahun 1992.

Setelah peristiwa ini baik pengikut Musyafa 'Ali maupun Gus Afif mengklaim bahwa mursyid mereka yang paling berhak untuk menjadi pengasuh maupun menjadi mursyid tarekat syadzilyah menggantikan syekh Thefoer. Bukan itu saja, menurut salah satu pengikut tarekat syadzilyah murid Musyafa 'Ali, mengatakan bahwa Gus Afif merebut pondok pesantren dari tangan Musyafa 'Ali, dan akhirnya Musyafa 'Ali membuat pondok baru dengan nama Al-Falah yang artinya kemenangan, mengalah untuk menang.

Melihat fenomena diatas, tentunya konflik antar tarekat sesama tarekat sangat disayangkan. Kaena sudah diketahui bersama bahwa tarekat adalah lembaga keagaan yang seharusnya menjadi wadah umat. menjadi organisasi yang mampu membangun moral bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan. Tapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat bukan hanya memuat dimensi keagaan saja, tapi juga dimensi sosial yang salah satunya persaingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam persepsi soaial setiap individu mempunyai kecendrungan untuk membuat kategori sosial (*social categorization*). Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu "kelompok kita" (*in group*) dan kelompok mereka (*out group*). *In group* adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki ("kelompok kami"). Sementara *out-group* adalah grup diluar grup sendiri ("kelompok mereka")⁵. Atas kategori tersebut persaingan dalam suatu kelompok tidak bisa dihindarkan (termasuk tarekat), baik itu persaingan dalam hal yang positif maupun negatife seperti saling mengejek dan lain sebagainya.

2. Hubungan Guru dan Murid

Ikatan antar Guru dengan murid, menjadi salah satu hubungan yang *disakralkan* dalam organisasi tarekat. Hal ini terjadi bahwa kepemimpinan tarekat yang mengandalkan otoritas kharismatik tampil dalam corak hubungan (*patron klien*) antara guru dengan murid secara kokoh. Perbedaan

⁵ Fuad Nashari, *Psikologi Sosial Islami*, (Yogyakarta: Revika Aditama, 2007), hal. 27

statatus sosial antara guru dengan murid disebabkan ketergantungan seorang murid terhadap gurunya. Seperti halnya pengikut tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Menurut para pengikut tarekat ini, tanpa guru yang dapat dijadikan panutan atau pegangan yang kuat dalam kehidupan sekarang ini, orang akan terombang-ambing tidak tentu arah, dan terus menerus dalam kehidupan *subhat* (tidak jelas) diantara halal dan haram. Hal itu hanya dapat dilakukan jika mereka masuk menjadi pengikut tarekat.

Untuk itulah, tumpuan diletakkan pada diri seorang guru atau mursyid. Hal ini akan terlihat dalam berbagai amalan yang harus mereka kerjakan setiap hari yang tidak terlepas dari guru yang dijadikan sebagai wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Allah, dalam dzikir dan dalam doa-doa yang mereka baca.

Berdasarkan religiutas kaum tarekat itu maka dapatlah dikatakan bahwa komunitas tarekat mempertahankan kontak dengan Tuhan lewat perantaraan mursyid atau wali, berkat kekuatan spiritual (*barokah*) yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Apapun kebutuhan murid atau pengikutnya, baik yang sifatnya spiritual maupun praksis, dapat terpengaruh berkat perantaraan mursyid. Karena itu para mursyid sangat dihormati dan dikeramatkan masyarakat, dijadikan pelindung tempat meminta pertolongan bagi masalah kesulitan mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap barakah itulah pada gilirannya memberikan otoritas kharismatik kepada para mursyid⁶.

Dalam fenomena kehidupan lain, mursyid juga dibutuhkan untuk mencapai integrasi moral dan intelektual, sehingga salah satu fungsinya ialah sebagai pembimbing spiritual dan pendidik. Dalam hal ini mursyid di pandang sebagai teladan, penjelmaan ajaran agama, dan pembimbing ke ajaran tersebut. Dalam keyakinan kaum tarekat terdapat slogan “jika seseorang tidak memiliki syeikh, maka setan akan menjadi syeikhnya”⁷. Keyakinan inilah

⁶ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 26

⁷ Schimel, *Mistik Islam*, terj. Sapardi Djoko Darmono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1975), hal.103.

antara lain yang melandasi banyaknya anggota masyarakat, dari berbagai kategori sosial di negeri ini, yang menjadi murid atau *klien* guru-guru sufi.

C. Dinamika Kehidupan Keagamaan Tarekat Syadzliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Setelah kemajuan iptek mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa. Sikap masyarakat yang sekuler dan materialistis, akibat pengaruh sains dan teknologi membawa dampak kerusakan alam, kecemasan, dan ketakutan umat manusia di seluruh dunia. Pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak membawa kebahagiaan yang di cari-cari. Oleh sebab itu, kini mulai timbul kecenderungan di kalangan masyarakat untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat rohani, sehingga tasawuf dengan tarekatnya mulai dipertimbangkan kembali⁸.

Tasawuf yang pernah menjurus ke skeptisisme dan menjadi simbol kemunduran, kini mulai dilihat sebagai kebutuhan mendesak dunia muslim modern. Mulai disadari, ketika praktek keagamaan tidak tersentuh nilai-nilai tasawuf menjadi dangkal dan kering, sehingga lima rukun Islam ditransformasiakan dalam bentuk ritual tanpa makna, gerakan-gerakan tanpa pikiran, artikulasi-artikulasi anggota tanpa peningkatan spiritual⁹.

Tarekat di Indonesia lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi sufi, sehingga secara khusus kata tarekat mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (zikir dan wirid) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Dengan begitu, keterjalinan guru atau mursyid (pembimbing) dalam pengamalan ajaran tarekat hanya diikuti oleh para pengikut (murid) yang sama, dan dengan demikian terbentuklah organisasi tarekat.

Sebagaimana telah diungkap di muka bahwa salah satu bagian terpenting dalam tradisi tarekat ialah zikir dengan menyebut nama Allah atau kata-kata lain yang membantu mereka mengingat Allah, ritual kaum tarekat ini kadang dilakukan secara individual, tetapi juga bisa dilakukan secara

⁸ Radjasa Mu'tasim dkk, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 16

⁹ Hasan Hanafi, *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*, dalam majalah pesantren No.4/Vol V, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 64

berjamaah seperti yang dilakukan pengikut tarekat syadziliyah pondok pesantren Al-Kahfi di desa Krakal, Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Amalan-amalan utama tarekat ini adalah membaca: istighfar, shalawat nabi, dan dzikir. Masing-masing amalan itu harus dibaca setiap habis sholat maghrib dan solat subuh, dzikir: *la ilaa ha illalah Muhammad rosulluloh* sebanyak 100x, istighfar: *astagffirullah al 'adzim alladzii laa ilaaha alla huwa al-hayyu al-qoyyumu wa atuubu ilaihi* sebanyak 100x, dan shalawat kepada nabi sebanyak 21x. Dahulu sebelum masyarakat desa Krakal mengikuti tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, kehidupan mereka dihabiskan disawah dan ladang, kaena mayoritas masyarakat disini adalah petani. Tetapi setelah masuk dalam tarekat ini kehidupan mereka lebih terarah. Tarekat disesa ini melakukan ritual secara berjamaah setiap hari jum'at *kliwon* setiap bulannya atau dengan istilah *kliwonan*. Acara rutin ini di isi dengan membaca dzikir, membaca sholawat, dan istighfar secara berjamaah, dan tentunya mengirim hadiah fatimah kepada pendiri-pendiri tarekat syadziliyah.

Dari sikap religiutas diatas, tarekat sebagai lembaga keagamaan harapannya mampu menjadi semacam wahana bagi penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Di sini tarekat dapat memberi sumbangan etik dan spiritual di tengah wacana pembangunan yang diwarnai dengan berbagai problem sosial politik dan ekonomi. Ajaran-ajaran seperti sabar, syukur dan tawakal misalkan dapat di transformasikan menjadi etika sosial, ekonomi dan politik. Sabar misalkan, seharusnya dipraktekkan dalam menghadapi segala persoalan. Sabar tidak hanya berarti hanya diperlukan dalam keadaan duka tetapi juga dalam keadaan suka, tidak hanya dalam menghadapi kegagalan tetapi juga dalam menghadapi keberhasilan. Demikian juga dengan syukur, yang merupakan salah satu pokok ajaran tasawuf. Syukur yang berarti menggunakan segala nikmat Allah di jalan yang diperintahkan Allah merupakan etika yang diperlukan dalam rangka mengendalikan seseorang dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya baik berupa kekayaan maupun kekuasaan. Dengan bersyukur orang akan

menggunakan kekayaan dan kekuasaannya dengan tidak sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan yang acap kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya muncul dari pola hidup yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai syukur ini. Sebenarnya masih banyak lagi nilai-nilai sufistik dalam ajaran tarekat yang bisa ditransformasikan menjadi landasan etik dan spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat¹⁰.

Demikianlah beberapa dinamika kehidupan tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Singkatnya tarekat sebenarnya tidak hanya memiliki potensi keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sosial dan politik. Wajar saja apabila secara politik tarekat sebenarnya mempunyai posisi yang strategis. Persoalannya kemudian adalah bagaimana potensi dan posisi strategis itu bermakna secara kontekstual dalam kehidupan kita sekarang ini. Hemat saya setidaknya tarekat bisa mengembangkan dua fungsi yang dimilikinya yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial yang termasuknya di dalamnya fungsi ekonomi maupun politik.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Op.Cit*, hal. 4-5